



Pengaruh Pendapatan Per Kapita Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Fenty Y. Manuhuttu¹, Hendricus Lembang¹, Elisa Oktavina Mole¹

Universitas Musamus ¹,
email: fenty@unmus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan Per Kapita dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Merauke tahun 2010 hingga 2022. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diambil dari tahun 2010 hingga 2022. Data dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif serta teknik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pendapatan Per Kapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0,214 dan nilai signifikansi 0,009. Variabel Tingkat Pendidikan mempunyai pengaruh tidak signifikan dan positif terhadap Kemiskinan dengan nilai koefisien 0,172 dan nilai signifikansi 0,460. Secara simultan pendapatan Per Kapita dan Tingkat Pendidikan mempunyai pengaruh Kemiskinan di Kabupaten Merauke.

Kata Kunci: Pendapatan per kapita, Tingkat Pendidikan Dan Kemiskinan

ABSTRACT

This research aims to determine and analyze the influence of per capita income and education level on poverty in Merauke Regency from 2010 to 2022. The type of data used is secondary data taken from 2010 to 2022. The data is analyzed using quantitative methods, and the techniques used are multiple linear regression analysis with the help of the SPSS version 25 application. The research results show that partially, the Per Capita Income variable has a negative and significant effect on poverty with a coefficient value of -0.214 and a significance value of 0.009. The Education Level variable has an insignificant and positive impact on poverty, with a coefficient value of 0.172 and a significance value of 0.460. Simultaneously, Per Capita's income and education level have an effect on poverty in Merauke Regency.

Keyword: capita income, education, Poverty.

✉ Alamat korespondensi: Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus
Jl. Kamizaun, Mopah Lama, Merauke 99600 Indonesia

Email: ¹⁾ Ayunaressy@gmail.com

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional adalah terwujudnya kesejahteraan umum dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagai mana tercantum dalam Pembukaan Alinea ke-4 dan UUD 1945. Kedua hal tersebut dapat diwujudkan melalui adanya agenda pembangunan berkelanjutan. Kesejahteraan sendiri dapat diartikan bahwa masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Terciptanya kesejahteraan tersebut salah satunya dapat dilihat dari tingkat kemiskinan penduduk yang ada di negara tersebut, dimana hubungan keduanya bersifat negatif. Semakin sejahtera penduduk suatu negara, semakin rendah tingkat kemiskinan yang ada di negara tersebut. Hal inilah yang menjadi target dari berbagai macam agenda pembangunan.

Kemiskinan merupakan permasalahan global yang terjadi hampir di setiap negara. Pengentasan kemiskinan merupakan tujuan setiap negara dan merupakan indikator keberhasilan pembangunan yang terjadi di negara tersebut. Dan bila suatu negara tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya angka kemiskinan (Irianto, 2023). Rencana pembangunan jangka panjang pasti bertujuan untuk menurunkan angka kemiskinan setiap tahunnya. Kemiskinan merupakan akar permasalahan yang besar bagi suatu bangsa. Kemiskinan menghalangi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan dasarnya karena kurangnya pendapatan, kurangnya akses terhadap layanan Kesehatan yang layak, kurangnya jaminan dan perlindungan sosial dan berbagai alasan lainnya.

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, kemiskinan mempunyai tiga penyebab. Pertama, kemiskinan muncul pada Tingkat mikro akibat ketimpangan kepemilikan sumber daya, yang berujung pada ketimpangan distribusi pendapatan. Sumberdaya alam masyarakat miskin jumlahnya terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul karena perbedaan kualitas sumber daya manusia. Jika kualitas sumber daya manusia rendah maka produktivitas akan rendah dan yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia disebabkan oleh faktor-faktor seperti rendahnya latar belakang pendidikan, ketertinggalan, diskriminasi dan warisan turun-temurun. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses terhadap modal. Fenomena seperti pertumbuhan ekonomi Kabupaten Merauke sangat tinggi, namun ketimpangan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Merauke mencerminkan belum meratanya distribusi pendapatan masyarakat. Hal yang sama berlaku untuk tingkat produktivitas tenaga. Di Kabupaten

Merauke masih menempatkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan. Sedangkan sektor pertanian mempunyai produktivitas tenaga kerja paling rendah dibandingkan sektor lainnya. Hal ini karena, para digma pertumbuhan ekonomi yang hanya memperhitungkan perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) hingga paradigm pertumbuhan ekonomi yang menambahkan indikator lain seperti indicator pemerataan pendapatan.

Kemiskinan dalam hal ini sangat penting di Kabupaten Merauke sehingga hal Ini sangat berdampak untuk kesejahteraan masyarakat dikarenakan sangat berpengaruh terhadap pendidikan, untuk kesejenjangan masyarakat Kabupaten Merauke. Dalam arti layak di mana kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (lack of income and assets) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat penduduk miskin di Kabupaten Merauke sebagai berikut:

Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. x, No. x, Xxx – Xxx 20xx, pages x– xx

Tabel 1 Penduduk Miskin Kabupaten Merauke Tahun 2010-2022

Tahun	Penduduk (Ribu\Jiwa)	Miskin Persentase penduduk miskin (%)
2010	28.600,00	14,54
2011	27.590,00	14,54
2012	26.790,00	12,95
2013	26.000,00	12,33
2014	21.870,00	10,20
2015	23.960,00	11,10
2016	24.280,00	11,08
2017	24,060.00	10,81
2018	23,270.00	10,54
2019	23,490.00	10,35
2020	22,890.00	10,03
2021	23,830.00	10,16

2022 23,960.00 10,10

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke

Pada tabel 1.1 penduduk miskin kabupaten Merauke tahun 2010-2022 mengalami fluktuatif, dimana penduduk miskin tertinggi pada tahun 2010 hingga 2011 dan penduduk miskin terendah pada tahun 2014 .

Aspek kesejahteraan memiliki hubungan korelasi yang positif dengan tingkat pendapatan yang diterima masyarakat. Peningkatan pendapatan dapat membuat masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan pokok. Pendapatan masyarakat di suatu wilayah dapat diukur dari pendapatan per kaput (Michael P. Todaro, 2012). Pendapatan per kapita sendiri adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu wilayah pada periode tertentu yang dihitung dari pendapatan periode tertentu dibagi dengan jumlah populasi di wilayah tersebut (Sukirno S. , 2016). Pendapatan per kapita di suatu daerah umumnya digambarkan dalam PDRB per kapita. Pendapatan per kapita sangat erat dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan karena semakin tinggi pendapatan mempengaruhi kualitas hidup yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Tabel 1.2 Pendapatan Per Kapita Kabupaten Merauke Tahun 2010-2022

Tahun	PDRB Per Kapita Dalam (Rp)
2010	27,336,230.00
2011	29,507,150.00
2012	32,860,990.00
2013	37,159,320.00
2014	41,682,790.00
2015	47,811,200.00
2016	53,078,200.00
2017	57,658,160.00
2018	64,403,710.00
2019	70,459,240.00
2020	69,627,570.00
2021	70,507,800.00
2022	74,886,865.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke

Pada tabel 1.2 berdasarkan data BPS pada tahun 2010-2022 pendapatan per kapita di Kabupaten Merauke selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa kesejahteraan di Merauke ikut meningkat karena pendapatan perkapita di Kabupaten Merauke selalu mengalami kenaikan.

Penyebab akar kemiskinan adalah SDM yang kurang berkualitas. Dalam hal ini pemerintah terus berupaya membangun agar sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan unggul dan berkualitas. Hal ini juga dicapai dengan akses pendidikan yang mudah didapatkan oleh masyarakat. Pendidikan juga sangat penting dalam pembangunan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin berkualitas SDM yang ada di wilayah tersebut. Pendidikan adalah rata-rata lama sekolah yang ada di suatu wilayah.

Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. x, No. x, Xxx – Xxx 20xx, pages x– xx

1.3Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Merauke Tahun 2010-2022

Tahun	Rata-rata lama sekolah (%)
2010	7,60
2011	7,74
2012	7,88
2013	8,03
2014	8,23
2015	8,24
2016	8,26
2017	8,27
2018	8,49
2019	8,56
2020	8,72

2021	8,73
2022	9,04

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke

Pada tabel 1.3 Rata-rata lama sekolah di Kabupaten Merauke pada tahun 2010-2022 selalu mengalami kenaikan. Hal ini di akibatkan karena adanya kebijakan yang di terapkan oleh pemerintah.

Oleh sebab itu, menjadi hal yang menarik untuk diusulkan sebagai judul penelitian yaitu: “Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Merauke.

1. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS Kemiskinan

Menurut (Saputra, 2011) kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi kekurangan hal-hal biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga disebabkan Karena terbatasnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan yang baik akan mendapatkan pekerjaan sehingga mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara

Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara dalam periode tertentu. Menurut (Sukirno S. , 2004) pendapatan per kapita diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita merupakan indikator yang dimana digunakan secara luas untuk bisa mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Badan Pusat Statistik mendefinisikan unit UMKM adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Secara umum, pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah.

Pendidikan

Praktek pendidikan diharapkan dapat menciptakan suatu kondisi kemajuan pada semua kelompok masyarakat. Pendidikan diharapkan bisa menjadikan individu dan kelompok masyarakat sebagai warga negara (members of the nation-state) yang baik, sadara kan hak dan kewajibannya di satu sisi, serta dapat mempersiapkan individu dan kelompok masyarakat untuk memasuki pasar tenaga kerja di sisi yang lain (Dardiri, 2005).

Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. x, No. x, Xxx – Xxx 20xx,
pages x– xx

Toleransi dipakai untuk menaksir variabilitas variabel independen terpilih yang tidak diteangkan oleh variabel lain. Biasanya yang dipakai untuk menunjukkan nilai kritis multikolinearitas adalah nilai toleransi lebih dari 0,01 atau sama dengan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 (Rochaety E. ..., 2019).

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas mempunyai tujuan guna menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidak samaan variabel dari residur suatu pengamatan lain, jika variabel berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika tidak ada polatertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Maka model regresi yang baika dalah yang tidak heteroskedastisitas (Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariabel dengan program IB MSPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponogoro, 2018).

Deteksi dan tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada dan tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika :

1. Titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik data tidak mengumpul hanya di atas tau dibawah saja .
3. Penyebaran titik dan tidak boleh berbentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN GAMBARAN MENGENAI PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN MERAUKE DARI TAHUN 2010 HINGGA 2022 YAKNI SEBAGAI BERIKUT :

Tabel 4.1 Penduduk Miskin Kabupaten Merauke Tahun 2010-2022

Tahun	Penduduk Miakin (Ribu\ jiwa)
2010	28.600
2011	27.590
2012	26.790
2013	26.000
2014	21.870
2015	23.960
2016	24.280

2017	24,060
2018	23,270
2019	23,490
2020	22,890
2021	23,830
2022	23,960

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke

Menunjukkan bagaimana gambaran dari persentase penduduk miskin di Kabupaten Merauke. Dapat dilihat dari tabel di atas, persentase penduduk miskin dari tahun 2010 hingga 2022 lebih cenderung menurun walaupun sedikit fluktuatif. Jumlah penduduk miskin mengalami penurunan pada tahun 2010 hingga 2014 ada beberapa faktor yang berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Merauke telah berlangsung sejak tahun 2010 yang berarti pendapatan rata-rata penduduk meningkat, peningkatan pendidikan dan pengetahuan penduduk juga meningkat yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia lebih efektif peningkatan sumber daya alam yang melimpah di Kabupaten Merauke telah meningkatkan pendapatan penduduk melalui pengembangan sektor pertanian dan perternakan , pemerintah Kabupaten Merauke telah melaksanakan berbagai kebijakan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat .

Pada tahun 2014, penurunan tingkat kemiskinan mulai menunjukkan dampak yang lebih jelas, ditambah dengan stabilitas politik dan sosial yang memberikan dukungan bagi pertumbuhan ekonomi lokal dan keberhasilan program-program pengentasan kemiskinan. Pada tahun 2015 hingga 2022 mengalami fluktuatif. Dapat di sebabkan oleh bebebrapa faktor seperti penurunan jumlah penduduk miskin dan penurunan presentase penduduk miskin, fluktuatif kemiskinan di Kabupaten Merauke dapat di sebabkan oleh kenaikan harga bahan kebutuhan pokok dapat meningkatkan kemiskinan, tetutama di daerah-daerah yang memiliki akses terbatas kesumber daya ekonomi, kenaikan harga bahan kebutuhan pokok dapat meningkatkan kemiskinan karena daerah ini memiliki akses terbatas kesuberdaya ekonomi. Pandemi Covid-19 juga dapat meningkatkan kemiskinan di Kabupaten Merauke karena berbagai sektor ekonomi seperti pariwisata dan idustri terganggu pandemi ini juga meningkatkan biaya hidup seperti biaya pengobatan yang dapat meningkatkan kemiskinan. Dapat Dari faktor ini juga berkombinasi pada penurunan tingkat kemiskina yang mengalami fluktuatif setiap tahunnya.

Gambaran mengenai pendapatan Per Kapita di Kabupaten Merauke dari tahun 2010 hingga 2022 yakni sebagai berikut :

Tabel 4.2Pendapatan Per Kapita Kabupaten Merauke Tahun 2010-2022

Tahun	PDRB Per Kapita Dalam (Rp)
2010	27,336,230.00
2011	29,507,150.00
2012	32,860,990.00

2013	37,159,320.00
2014	41,682,790.00
2015	47,811,200.00
2016	53,078,200.00
2017	57,658,160.00
2018	64,403,710.00
2019	70,459,240.00
2020	69,627,570.00
2021	70,507,800.00
2022	74,866,865.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke

Jika dilihat dari tabel 4.2 di atas, kenaikan pendapatan per kapita tiap tahun beriringan dengan laju pertumbuhan ekonomi yang juga terus meningkat pada tahun 2010 hingga 2019 hal itu Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. x, No. x, Xxx – Xxx 20xx, pages x– xx

dikarenakan fokus yang diberikan oleh pemerintah di dalam aspek ekonomi berkelanjutan, kemudian hal yang mendorong terus naiknya PDRB per kapita adalah terciptanya stabilitas ekonomi. Peningkatan PDRB per kapita di Kabupaten Merauke dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengembangan sektor pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan adanya program-program pemerintah dan investasi swasta yang mendukung modernisasi pertanian, petani di Merauke dapat meningkatkan hasil panen mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, infrastruktur yang membaik, seperti jalan dan fasilitas penyimpanan, mempermudah distribusi produk pertanian ke pasar, sehingga meningkatkan nilai tambah dan kontribusi sektor ini terhadap PDRB. Pertumbuhan ekonomi lokal yang positif juga didorong oleh program-program pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas pendidikan, yang menciptakan tenaga kerja yang lebih terampil dan produktif.

Pada tahun 2020 PDRB pendapatan per kapita di Kabupaten Merauke mencapai Rp 69,627,570.00 mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh adanya dampak pandemic covid-19 yang melanda secara global. Pembatasan mobilitas, penutupan bisnis, dan penurunan permintaan atas barang dan jasa menyebabkan gangguan serius terhadap aktivitas ekonomi. Sektor-sektor

utama seperti pertanian, perikanan dan pariwisata, yang menjadi tulang punggung ekonomi di daerah ini, mengalami penurunan produksi dan pendapatan akibat ketidakpastian pasar dan gangguan rantai pasok. Selain itu, kebijakan pembatasan sosial juga menyebabkan hilangnya pekerjaan atau pengurangan jam kerja bagi sebagian besar penduduk, yang berdampak langsung pada pengurangan pendapatan per kapita. Meskipun ada upaya dari pemerintah untuk mengurangi dampak ekonomi negatif melalui stimulus ekonomi dan bantuan sosial, penurunan pendapatan per kapita di Kabupaten Merauke pada tahun 2020 tetap tidak dapat dihindari karena tekanan ekonomi global yang tidak terduga.

Gambaran mengenai Rata-rata Lama sekolah di Kabupaten Merauke daritahun 2010 hingga 2022 yakni sebagai berikut :

Tabel 4.3Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Merauke Tahun 2010-2022

Tahun	Rata-rata lama sekolah (%)
2010	7,60
2011	7,74
2012	7,88
2013	8,03
2014	8,23
2015	8,24
2016	8,26
2017	8,27
2018	8,49
2019	8,56

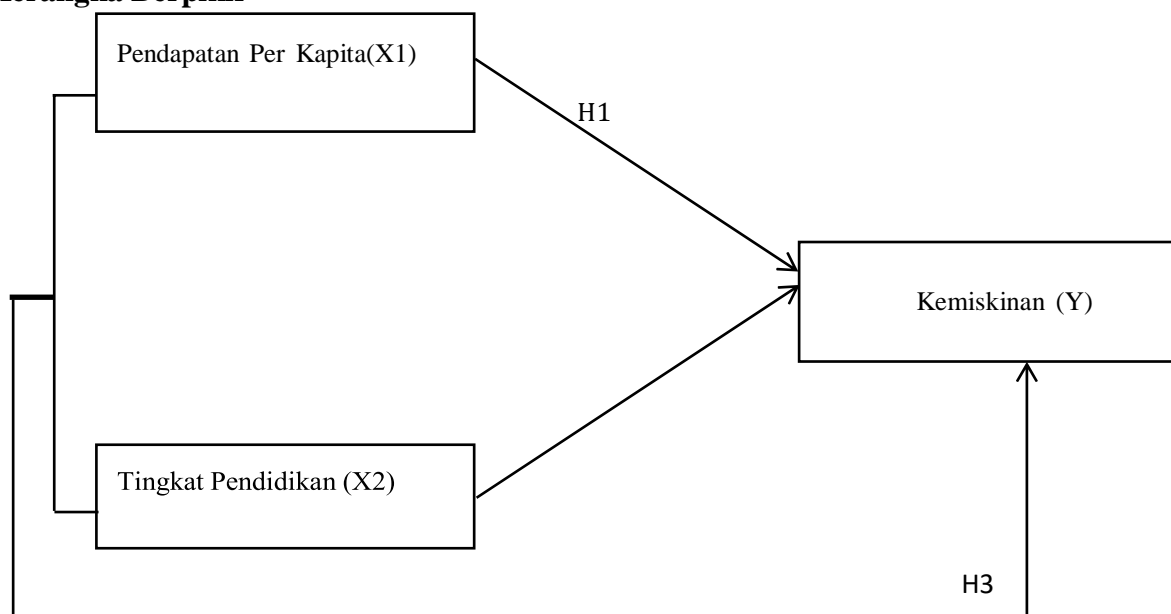
2020	8,72
2021	8,73
2022	9,04

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke

Jika dilihat dari tabel 4.3 di atas, Rata-rata lama sekolah di Kabupaten Merauke mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Dimana pada tahun 2010 Rata-rata lama sekolah 7,60 % , kemudian naik menjadi 7,74% pada tahun 2011, dan terus mengalami kenaikan sampai tahun 2022 menjadi 9,04 % . Hal ini diakibatkan karena adanya berbagai upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Investasi dalam infrastruktur pendidikan, seperti pembangunan sekolah dan peningkatan aksesibilitas transportasi, telah memungkinkan lebih banyak anak untuk mengakses pendidikan formal.

Selain itu, program-program pemerintah dan inisiatif masyarakat, seperti beasiswa, bantuan biaya pendidikan dan kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan, telah meningkatkan partisipasi dalam pendidikan. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah dan komunitas lokal, juga memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk menyelesaikan pendidikan mereka hingga tingkat yang lebih tinggi. Kenaikan rata-rata lama sekolah ini mencerminkan komitmen bersama untuk meningkatkan tingkat pendidikan di Kabupaten Merauke, yang pada gilirannya diharapkan akan berdampak positif pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat di masa depan.

Kerangka Berpikir



Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. x, No. x, Xxx – Xxx 20xx,
pages x– xx

Hipotesis

H_{01} : Diduga pendapatan per kapita tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Merauke Tahun 2010-2022.

H_{a1} : Diduga pendapatan per kapita berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Merauke Tahun 2010-2022.

H_{02} : Diduga tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Merauke tahun 2010-2022.

H_{a2} : Diduga tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Merauke tahun 2010-2022.

H_{03} : Diduga pendapatan per kapita, dan tingkat pendidikan, secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Merauke Tahun 2010-2022.

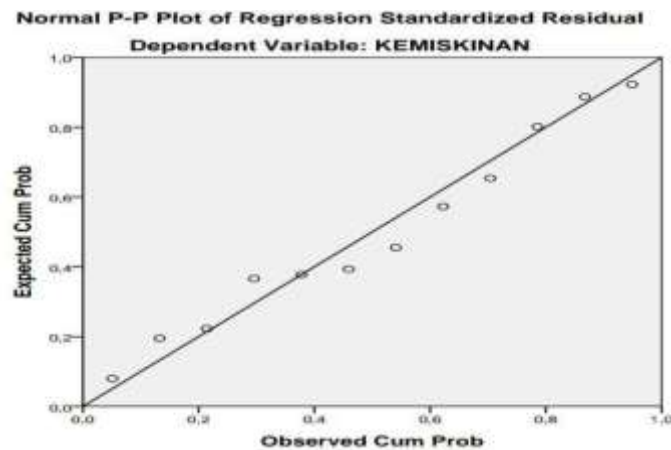
H_{a3} : Diduga pendapatan per kapita, dan tingkat pendidikan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Merauke Tahun 2010-2022.

1. HASIL ANALISIS DATA

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada analisis ini menggunakan normal probability plot. Jika grafik normal probability sebaran data tersebut tidak ada titik yang letaknya jauh dari garis normal dan pola yang dibentuk oleh sebaran data tersebut ada disekitar garis normal maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.



Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. x, No. x, Xxx – Xxx 20xx, pages x– xx

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas memakai uji normal probality plot. Dari grafik normal probality plot diatas terlihat bahwa sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini membentuk titik-titik yang datanya menyebar disekitar garis normal, sehingga model regresi dapat dipakai guna pengujian hipotesis.

a. Uji Multikolenearitas

Uji Multikolonearitas merupakan uji guna melihat ada gangguan atau tidak terhadap data dalam penelitian. Uji multikolonearitas terjadi jika ada korelasi antar variabel independen. Data pada model regresi dinyatakan tidak terjadi multikolonearitas bila memiliki nilai VIF (Variance Inflation Factor) lebih kecil dari 10 atau nilai tolerance lebih besar dari 0,01.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolonearitas

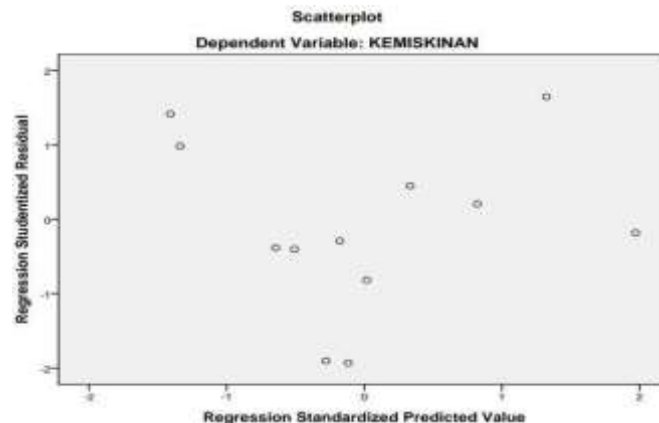
Model		Collinearity Statistics	Collinearity Statistics
		VIF	Tolerance
1	(Constant)		
	X1	2.404	.416
	X2	2.404	.416

Berdasarkan hasil uji multikolonearitas diatas menjelaskan bahwa gejala amultikolonearitas tidak terjadi dalam model regresi. Hasil perhitungan nilai tolerance pada variabel Pendapatan Per Kapita 0,416 lebih besar dari 0,01, nilai tolerance variabel Tingkat Pendidikan 0,416 lebih besar dari 0,01. Selanjutnya nilai VIF pada variabel Pendapatan Per Kapita menunjukkan angka 2,404

lebih kecil dari 10, nilai VIF pada variabel Tingkat pendidikan 2,404 lebih kecil dari 10. Sehingga sesuai asumsi bahwa data dalam model regresi ini bebas dari gejala multikolinearitas.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat kesamaan atau ketidaksamaan varian antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot. Berikut ini tampilan geafik scatterplot dari model regresi yang disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS 25 sebagaimana disajikan dalam gambar scatterplot di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah alat analisis yang berfungsi guna mengetahui antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) mempunyai pengaruh atau tidak.

TABEL 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.787	1.997		5.904	.000
X1	-.214	.067	-.955	-3.201	.009
X2	.172	.223	.229	.769	.460

Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat yakni untuk variabel Pendapatan Per Kapita (X1) sebesar–

0,214, Variabel Tingkat Pendidikan (X2) sebesar 0,172 sedangkan nilai konstantanya sebesar 11,787.

Dari nilai yang diperoleh, maka model regresi dapat dimasukkan pada persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 11,787 - 0,214 (X1) + 0,172 (X2) + e$$

Persamaan regresi di atas diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstan (a) sebesar 11,787 menandakan apabila variabel X1 dan X2 diasumsikan sama dengan 0 maka kemiskinan meningkat sebesar 11, 787.
- b. Nilai koefisien variabel (X1) Pendapatan Per Kapita sebesar -0,214 menandakan jika pendapatan per kapita mengalami kenaikan 1% maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar -0,214 dan sebaliknya.
- c. Nilai koefisien variabel (X2) Tingkat Pendidikan sebesar 0,172 menandakan jika Tingkat Pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1% maka kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,172 dan sebaliknya.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji t dilakukan dengan membandingkan t tabel dengan t hitung dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,005$).

Tabel 8 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.787	1.997		5.904	.000
	X1	-.214	.067	-.955	-3.201	.009
	X2	.172	.223	.229	.769	.460

Berdasarkan hasil uji t untuk ketiga variabel independen yang meliputi variabel Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk . Pada variabel Pendapatan per kapita nilai t hitungnya sebesar -3,201 serta nilai t tabel 1,812 yang diperoleh dari rumus t tabel. Selanjutnya untuk

Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. x, No. x, Xxx – Xxx 20xx, pages
x– xx

nilai signifikansinya yakni sebesar 0,009. Jika dilihat nilai t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikansi $<$ 0,05. Artinya variabel Pendapatan per kapita (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan (Y). Dengan demikian bahwa hipotesis pertama diterima yang artinya H_a diterima H_0 ditolak.

Pada variabel Tingkat pendidikan t hitungnya sebesar 0,769 dengan nilai t tabel 1,812 yang diperoleh dari rumus t tabel. Selanjutnya untuk nilai signifikansinya sebesar 0,460. Jika dilihat nilai t hitung $<$ t tabel dan nilai signifikansi $>$ 0,05. Artinya variabel Tingkat pendidikan (X_2) tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kemiskinan (Y) secara parsial. Dengan demikian bahwa Hipotesis kedua ditolak yang artinya H_a ditolak H_0 diterima.

b. Uji F

Uji ini bertujuan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Tabel 9 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.049	2	.024	8.508	.007 ^b
	Residual	.029	10	.003		
	Total	.077	12			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X_2 , X_1

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,508 dan nilai F tabel sebesar 4,10 yang diperoleh melalui rumus F tabel. Yang dimana bahwa nilai F hitung $>$ F tabel. Selanjutnya nilai signifikansinya sebesar 0,007. Dimana nilai signifikansi $<$ 0,05. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yaitu Pendapatan Per Kapita dan Tingkat Pendidikan, secara simultan berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Merauke.

c. Uji koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dipakai guna mengetahui seberapa besar variabel bebas dapat menerangkan atau mempengaruhi variabel terkait dalam model regresi. Untuk mempengaruhi

nilai yang terbaik koefisien determinasi yang digunakan adalah dengan menggunakan nilai yang terbaik koefisien determinasi yang digunakan adalah R square.

Tabel 10 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.794 ^a	.630	.556	.05346	1.574

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil perhitungan diatas menunjukkan nilai koefisien determinasi yang didapatkan sebesar 0,630 berdasarkan nilai R square maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa variable dependen dengan nilai R square besar 63,0 persen dengan selebihnya yakni 37 persen diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Kemiskinan

Pengaruh Pendapatan Per Kapita Menurut hasil analisis uji t menyatakan bahwa variabel Pendapatan Per Kapita berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien -0,214 dan nilai signifikan 0,009 terhadap Kemiskinan di Kabupaten Merauke dari tahun 2010 hingga 2022. Dengan demikian hal ini menjelaskan bahwa kenaikan Pendapatan Per Kapita 1 persen akan berdampak pada penurunan kemiskinan sebesar -0,214 hal ini sejalan dengan hipotesis bahwa Pendapatan Per Kapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

(Wiguna, 2013) pada penelitian tersebut mengindikasikan bahwa apabila PDRB per kapita meningkat, maka tingkat kemiskinan pun akan berkurang. Serta, hal ini yang akan mendukung laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi adalah dengan melakukan pengurangan kemiskinan dengan lebih cepat dan tepat. Peningkatan akses ke sumber daya, dengan pendapatan yang lebih tinggi masyarakat Merauke dapat memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya ekonomi, seperti lahan pertanian yang subur atau akses kepasar yang lebih luas, yang dapat membantu mereka meningkatkan produksi dan pendapatan. Dengan pendapatan yang lebih tinggi masyarakat dan pemerintah daerah dapat fokus pada pengembangan sektor ekonomi lokal yang berpotensi, seperti pariwisata berkelanjutan atau industri kreatif berbasis budaya lokal yang dapat menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Sudarsana Arka (2019) dalam penelitian yang berjudul “PDRB per kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsibali” menerangkan bahwa variable jumlah pendapatan per kapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan

Berdasarkan analisis data di atas bahwa variabel Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Merauke dari tahun 2010 hingga 2022. Dengan nilai koefisien 0,172 dan nilai signifikan 0,460. Dengan demikian tidak sejalan dengan hipotesis bahwa tingkat pendidikan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

(TEGAR, 2013) menambahkan bahwa dengan latar belakang tingkat pendidikan yang relative rendah, tidak memiliki keahlian khusus dan tidak pula memiliki asset produksi yang cukup, maka Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. x, No. x, Xxx – Xxx 20xx, pages x– xx

kemungkinan masyarakat miskin dapat terserap di sektor pekerjaan atau industri formal umumnya rendah. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Di daerah terpencil seperti Kabupaten Merauke, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi mungkin terbatas karena faktor seperti biaya, aksesibilitas, atau kurangnya lembaga pendidikan yang berkualitas. Ini dapat membatasi potensi pendidikan untuk mengurangi kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Lusiana R. Tungele (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di kabupaten minasaha selatan” menerangkan bahwa pada variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan masyarakat migran.

Permasalahan kemiskinan di Kabupaten Merauke lebih disebabkan oleh struktural, misalnya tingkat pendidikan yang menyebabkan perbedaan pekerjaan dan tingkat upah, semakin rendah sebuah pendidikan yang dimiliki seseorang, maka kemampuan yang dimiliki pun tidak atau kurang diperhitungkan sehingga susah mendapatkan penghasilan tetap dan penghasilan yang didapatkannya pun tidak memenuhi standar yang sudah ditetapkan sebagai kategori miskin.

1. Pendapatan Per Kapita dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Dari hasil Regresi linear berganda diketahui bahwa variabel Pendapatan Per Kapita dan Tingkat Pendidikan berpengaruh simultan terhadap kemiskinan di Kabupaten Merauke. Hal ini dibuktikan dengan hasil F hitung sebesar $8,508 > F$ tabel sebesar 4,10 serta jumlah dapat dilihat pada tabel signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedangkan pada nilai R^2 yaitu sebesar 0,630 yang dinyatakan bahwa variabel memiliki tingkat pengaruh sebesar 63,0% yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Di Kabupaten Merauke, pendapatan per kapita dan tingkat pendidikan berpengaruh simultan terhadap kemiskinan karena keduanya saling memperkuat satu sama lain dalam mengurangi kemiskinan. Peningkatan pendapatan per kapita meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, dan perumahan, yang berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan. Sementara itu, peningkatan tingkat pendidikan membuka akses ke pekerjaan yang lebih baik dan peluang ekonomi yang lebih luas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan individu. Ketika masyarakat di Merauke memiliki pendidikan yang lebih baik, sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih stabil dan gaji lebih tinggi, yang berdampak positif pada pendapatan per kapita. Pendapatan yang lebih tinggi juga dapat memudahkan keluarga untuk berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka, menciptakan siklus positif yang secara simultan menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan di kabupaten Merauke.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data dan analisis dari penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Merauke” menghasilkan sebuah kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan Per Kapita secara parsial berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Merauke. Artinya bahwa jika Pendapatan Per Kapita naik, maka Kemiskinan mengalami penurunan. Hal ini berlaku sebaliknya, apa bila pendapatan per kapita turun maka kemiskinan di Kabupaten Merauke mengalami kenaikan.
2. Tingkat Pendidikan secara parsial mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Merauke. Artinya tingkat pendidikan naik maka kemiskinan naik. Hal ini berlaku sebaliknya, di Kabupaten Merauke mengalami kenaikan .
3. Menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,508 dan nilai F tabel sebesar 4,10 yang diperoleh melalui rumus F tabel. Yang dimana bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Selanjutnya nilai signifikansinya sebesar 0,007. Dimana nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yaitu Pendapatan Per Kapita dan Tingkat Pendidikan, secara simultan berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Merauke.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dijelaskan diatas pada penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran antara lain :

1. Diharapkan pemerintah dapat memberikan atau mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang lebih bisa untuk meningkatkan Pendapatan Per Kapita Kabupaten Merauke. Pemerintah haru sterus mengoptimalkan semua potensi yang ada di daerahnya agar pendapatan perkapita dapat naik setiap tahunnya.
2. Dari hasil penelitian melihat pengaruh positif Tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan, maka di harapkan meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi semua lapisan masyarakat agar dapat mengakses peluang yang sama untuk meningkatkan taraf hidup mereka.
3. Disarankan agar selanjutnya penelitian-penelitian mengenai hal-hal yang telah dijelaskan oleh penulis dalam penulisan ini dapat mengambil variabel-variabel lainnya sehingga bisa menjelaskan tentang kondisi di Kabupaten Merauke

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Amartya Sen, B. d. (2021). *The Health and Proverty of Nations : From Theory to Practice*, School of Public Health, Harvard University, Boston and Dept. of Economics. Queens University : Belfast.
- [2]. Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*, edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN..
- [3]. Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Papua Dalam Angka*, Papua Province in Figures 2021.BPS Provinsi Papua Jayapura.
- [4]. BPS. (2012). Kemiskinan. (http://bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subyek=23).
- [5]. Chayat. (2004). *Bagaimana Kemiskinan Diukur? Beberapa Model Perhitungan Kemiskinan di Indonesia*. Gvernane Brief,8-21.
- [6]. Dardiri, A. (2005). *Mengenal Filsafat Pendidikan Richard Rorty*. *Dinamika Pendidikan UNY*,12(1).
- [7]. Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariabel dengan program IB MSPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- [8]. Irianto, O, H P Asmaningrum, and "Pemberdayaan Dan Pendampingan Digitalisasi
- [9]. *Kampung Berbasis Website Sebagai Upaya Meningkatkan Potensi Kampung."*
- [10]. Kusmiyati, e. a. (2014). *Hubungan Pengetahuan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malahlayang Kota Manado*.
- [11]. Michael P. Todaro, S. C. (2012). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- [12]. Rochaety, E. .. (2019). *Metodologo Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi SPSS*. Bogor Mitra Wacana Media .
- [13]. Saputra, A. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk PDRB, IPM,Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*.
- [14]. Saputra, W. A. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Semarang Universitas Diponogoro*.
- [15]. Sebayang, R. d. (2013). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*.
- [16]. Sugiyono. (2015). *Statistik untuk Penelitian*, Bandung.
- [17]. Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- [18]. Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif dan R& E. Bandung : Alfabeta. Sukirno, S. (2004). Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: PT Raja. Grafindo. Sukirno, S. (2016). Teori Pengantar Makro Ekonomi. Jakarta: Rajawali Press.
- [19]. Sulistyaningsih. (2012). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) terhadap Kinerja Guru Sejarah SMAN se-Kabupaten Banjarnegara. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Karyono, M.Hum. Pembimbing II. Romadi, S.Pd.,M.Hum.
- [20]. TEGAR, R. A. (2013). pengaruh jumlah penduduk tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan (studi kasus di provinsi jawa timur).
- [21]. Todaro, M. P. (2000). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta. .
- [22]. Todaro, M. p. (2012). Pembangunan Ekonomi. Jakarta Erlangga.
- [23]. Wiguna, V. I. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. . Jurnal Ilmu Ekonomi.
- [24]. Wijayanto, R. D. (2010). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Wilantara, R. F. (2016). Strategi Dan Kebijakan Pengembangan UMKM. Bandung: Refika Aditama.